

## Manajemen Produksi Dalam Perspektif Islam

Yudhi Yanuar Fiqri

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: [yudhiyanuarfiqri@gmail.com](mailto:yudhiyanuarfiqri@gmail.com)

### Abstrak

Produksi dalam ekonomi islam merupakan setiap bentuk aktivitas yang dilakukan untuk menambah manfaat atau nilai lebih dari suatu sumber-sumber ekonomi yang telah disediakan oleh Allah SWT dengan menerapkan prinsip-prinsip islam dalam prosesnya dengan tujuan mencapai kemaslahatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Manajemen produksi sendiri merupakan hal penting dalam suatu proses produksi agar kegiatan produksi menjadi lebih efektif dan efisien sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih baik lagi. Dalam Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekadar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Dua motivasi tersebut belumlah cukup, Pada prinsipnya, islam menekankan kegiatan produksi yang tidak hanya berhenti pada fungsi ekonominya saja tetapi juga pada fungsi sosial.

**Kata Kunci:** Manajemen; Produksi; Islam

### PENDAHULUAN

Manajemen produksi merupakan salah satu aspek penting dalam keberlangsungan sebuah organisasi. Fungsi utama dari manajemen produksi adalah mengelola proses transformasi input menjadi output secara efektif dan efisien, guna menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan standar kualitas dan kebutuhan pasar. dalam konteks manajemen modern, produksi biasanya didekati secara teknis, rasional, dan berorientasi pada efisiensi serta keuntungan semata. Paradigma ini banyak dianut oleh system kapitalistik yang mengabaikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam proses produksi. Akibatnya, praktik-praktik produksi seringkali menimbulkan dampak negative, baik terhadap manusia, Masyarakat, maupun lingkungan, seperti eksploitasi tenaga kerja, manipulasi kualitas produk, serta pencemaran alam.

Kata manajemen sendiri berawal dari kata *to manage* yang berarti mengatur mengurus atau mengelola.<sup>1</sup> Penerapan prinsip-prinsip syariah dan etika bisnis islam dalam proses menghasilkan barang dan jasa dengan tujuan dengan tujuan mencapai kemaslahatan (kebaikan) dunia dan akhirat. Produksi dalam islam tidak hanya

---

<sup>1</sup> Dodo Murtado dkk., *Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Yrama Widya, 2019).

berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan manusia secara seimbang, menjaga kelestarian lingkungan, dan memberikan manfaat sosial yang luas. Berbeda dengan pendekatan konvensional, Islam memandang produksi bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan juga sebagai bentuk ibadah apabila dijalankan dengan niat dan tata cara yang sesuai dengan syariat. Dalam Islam, setiap aktivitas manusia termasuk produksi harus didasarkan pada prinsip tauhid, keadilan, tanggung jawab, dan kebermanfaatannya. Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi standar moral, tetapi juga menjadi kerangka operasional dalam manajemen.

Sayangnya, penerapan prinsip-prinsip Islam dalam praktik manajemen produksi di dunia usaha masih belum banyak dijadikan acuan utama. Banyak perusahaan Muslim yang secara operasional tetap menggunakan pendekatan konvensional, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai Islam secara mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan merumuskan kerangka manajemen produksi yang berlandaskan nilai-nilai Islami sebagai alternatif yang tidak hanya kompetitif secara ekonomi, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan sosial. Di sisi lain, munculnya kesadaran akan pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam bisnis telah mendorong banyak kalangan untuk mencari alternatif sistem manajemen yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Dalam hal ini, Islam memiliki potensi besar untuk menjadi sumber inspirasi dalam membangun sistem manajemen produksi yang lebih etis dan holistik. Konsep-konsep seperti ihsan (berbuat terbaik), amanah (tanggung jawab), istiqamah (konsistensi), dan barakah (keberkahan) dapat menjadi nilai-nilai kunci yang membedakan manajemen produksi Islami dari pendekatan konvensional.

Lebih jauh lagi, penerapan prinsip-prinsip Islam dalam manajemen produksi juga dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, terutama dalam pasar produk halal yang saat ini mengalami pertumbuhan signifikan di tingkat global. Permintaan terhadap produk halal yang diproduksi secara etis dan transparan terus meningkat, tidak hanya dari konsumen Muslim, tetapi juga dari kalangan non-Muslim yang peduli terhadap isu-isu keberlanjutan, kesehatan, dan keadilan sosial. Dengan mengadopsi manajemen produksi berbasis Islam, perusahaan dapat membangun citra positif, loyalitas konsumen, serta memperluas jangkauan pasarnya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami konsep produksi dalam ekonomi Islam serta penerapan manajemen produksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan menelaah literatur-literatur yang relevan seperti Al-Qur'an, Hadis, serta buku dan jurnal ilmiah yang membahas ekonomi Islam dan manajemen produksi. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan produksi dan implikasinya terhadap tujuan sosial dan ekonomi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Manajemen Produksi Dalam Perspektif Islam

Secara umum, manajemen produksi adalah kegiatan mengelola proses produksi agar dapat menghasilkan barang atau jasa dengan cara yang efisien dan efektif. Hal ini mencakup pada perencanaan produksi, pengorganisasian sumberdaya manusia, pengawasan proses dan pengendalian kualitas dengan tujuan memenuhi kebutuhan pasar, meningkatkan produktivitas serta memperoleh keuntungan. Produksi dalam Islam manajemen dalam Bahasa arab disebut dengan Idarah. Idarah diambil dari perkataan *Adartasy Syai'a* atau perkataan Adarta Bihi juga bisa didasarkan pada kata – kata Ad – Dauran. Oleh karena itu, dalam elias modern *Dictionary English Arabic* kata management sepadan dengan tadbir, iradah, siyasah dan qiyadah dalam Bahasa arab. Tadbir berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan.<sup>2</sup> Konsep produksi dalam islam sendiri dipandang sebagai aktivitas ibadah (amal shaleh) dan bentuk pemakmuran bumi yang tujuannya bukan hanya keuntungan duniawi tapi juga keberkahan dan kemaslahatan bagi umat manusia.

Dalam Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekadar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Dua motivasi tersebut belumlah cukup, Islam pada prinsipnya menekankan kegiatan produksi yang tidak hanya berhenti pada fungsi ekonominya saja tetapi juga harus bisa sejalan dengan fungsi sosial, sehingga untuk mencapai fungsi sosial kegiatan produksi harus mencapai surplus.<sup>3</sup> Manajemen sebagai salah satu faktor

---

<sup>2</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: Ekonisi, 2004), 13.

<sup>3</sup> Mustafa Edwin Nasution dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), 106.

produksi adalah penuangan segala unsur – unsur produksi dalam suatu usaha produksi, baik industry, pertanian, maupun perdagangan, dengan tujuan agar mendapatkan laba terus menerus, yaitu dengan cara memfungsikan dan menyusun unsur – unsur tersebut, dan menentukan ukuran seperlunya dari setiap unsur itu dari perusahaan.

Produksi dalam islam merupakan setiap bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber – sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia, oleh karenanya aktifitas produksi hendaknya berorientasi pada kebutuhan Masyarakat luas<sup>4</sup>. QS. Yusuf (12):47-49 “Yusuf berkata: kamu bertanam tujuh tahun sebagaimana biasa, maka apa yang kamu panen hendaklah kamu simpan di bulirnya....” pada ayat ini tersirat makna perencanaan produksi strategis yang merupakan suatu manajemen produksi berbasis perencanaan jangka panjang dimana nabi Yusuf merancang sistem produksi pertanian untuk 7 tahun masa subur dan 7 tahun masa paceklik. Konsep ini mencakup *Forecasting* (perkiraan musim), *storage management* (manajemen stok), efisiensi penggunaan hasil produksi dan antisipasi risiko produksi.

Islam memberikan Paduan menyeluruh terhadap setiap proses produksi, dari awal perencanaan hingga distribusi sampai evaluasi. Tujuannya agar proses produksi tidak hanya efisien secara ekonomi tetapi juga berkah sesuai syariat. Ada beberapa tahapan manajemen produksi dala islam, yaitu:

a. Perencanaan Produksi (*Takkhtit al-intaj*)

Menyusun strategi produksi yang tidak hanya mengikuti tren pasar saat itu, tetapi juga memperhatikan aspek kebutuhan umat dan keberkahan. Karena pada prinsip islam suatu produksi harus berorientasi pada kemaslahatan tidak hanya terpaku pada keuntungan saja, selanjutnya pada proses produksi, produk yang dihasilkan tidaklah boleh mengandung unsur haram.

b. Pengadaan bahan baku (*Tawfir al-Mawad al-Awwaliyyah*)

Dalam ekonomi islam, halal merupakan sesuatu yang hakiki yang menjadi suatu keharusan termasuk dalam memastikan bahwa bahan baku yangdigunakan dalam proses produksi adalah halal baik itu secara zat ataupun proses perolehannya karena

---

<sup>4</sup> Niken Lestari dan Sulis Setianingsih, “Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Produsen Genteng di Muktisari, Kebumen, Jawa Tengah),” *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 3, no. 2 (2019): 206, <https://doi.org/10.33507/lab.v3i01.235>.

sejatinya hal tersebut juga terkait dengan konsep keberlanjutan dan tanggung jawab secara ekologis.

- c. Proses produksi (*'Amaliyyat al-Intaj*)  
Proses produksi merupakan hal penting, untuk itu menjalankan produksi haruslah sesuai dengan syariat islam dan nilai moral
- d. Distribusi produk (*Tawzi al-intaj*)  
Dalam pendistribusian satu produk, produsen harus menyampaikan produknya kepada konsumen secara adil dan bertanggung jawab.
- e. Evaluasi dan pengendalian (*Taqyim wa al-Raqabah*)  
Dalam suatu kegiatan produksi, mengevaluasi hasil produksi penting dilakukan, audit secara berkala dari sisi keuangan, syariah dan dampak sosial.

### 2. Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Islami

Manajemen dalam islam merupakan suatu bentuk pengelolaan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. dalam perspektif islam, manajemen tidak sekedar mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>5</sup> Terdapat beberapa prinsip dasar dalam manajemen islami yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan manajemen dilingkungan kerja, antara lain:

- a. Tauhid (Keimanan Kepada Allah SWT)  
Tauhid adalah prinsip utama dalam seluruh aspek kehidupan muslim, termasuk dalam manajemen. Tauhid menegaskan bahwa segala aktivitas manusia, termasuk mengelola organisasi, merupakan bagian dari ibadah. Manusia sebagai khalifah dibumi wajib menjalankan tugas manajerial dengan kesadaran bahwa Allah adalah pemilik pengawas segala sesuatu.<sup>6</sup> *“katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An'am:162)* Sebagaimana ayat tersebut tersirat makna bahwa sejatinya tujuan utama manajemen islam dalam islam adalah mencari ridho Allah SWT, bukan semata-mata hanya mencari keuntungan atau kekuasaan.

---

<sup>5</sup> Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics* (Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2006), 23.

<sup>6</sup> Abbas Ali, *Islamic Perspectives on Management and Organization* (Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2005), 44–46.

b. Amanah (Tanggung Jawab Dan Kepercayaan)

Amanah merupakan nilai moral yang menuntut seorang untuk menjalankan perannya secara jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Dalam konteks manajemen, amanah mencakup tugas kepemimpinan, pengelolaan aset, serta hubungan antar karyawan. *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."* (QS. An-Nisa: 58). Seorang manajer haruslah menjaga kepercayaan dengan bersikap adil, tidak menyalahgunakan wewenang dan menghindari korupsi.

c. Syura (Musyawarah Dalam Keputusan)

Prinsip Syura adalah ajaran Islam yang mendorong pengambilan keputusan secara kolektif. Ini mencerminkan keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap pendapat semua pihak. *"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka."* (QS. Asy-Syura: 38). Dimana dalam praktik manajerial, musyawarah dapat memperkuat rasa kepemilikan karyawan dan menghasilkan Keputusan yang lebih bijak.

d. Adil (Keadilan Dalam Perlakuan Dan Keputusan)

Keadilan adalah salah satu nilai utama dalam Islam. Dalam konteks organisasi, adil berarti memberikan hak kepada yang berhak, menilai kinerja secara objektif serta tidak diskriminatif. *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."* (QS. An-Nahl: 90). Organisasi harus memperlakukan seluruh individu secara seimbang dan memberikan penghargaan atau sanksi sesuai dengan kontribusi atau pelanggaran.

e. Ihsan (Profesionalisme Dan Kebaikan Maksimal)

Ihsan adalah berbuat baik secara maksimal, melampaui batas minimal kewajiban. Dalam manajemen, prinsip ini mendorong profesionalisme, dedikasi, dan komitmen terhadap kualitas kerja.<sup>7</sup> *"Sesungguhnya Allah menyukai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia menyempurnakannya."* (HR. Al-Baihaqi). Karyawan dan manajer dituntut untuk memberikan kinerja terbaik, bukan asal menyelesaikan pekerjaan.

---

<sup>7</sup> Ali, *Islamic Perspectives on Management and Organization*, 47.

- f. Tanggung Jawab Sosial (Perduli Terhadap Masyarakat Dan Lingkungan)  
Islam mengajarkan bahwa manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, setiap aktivitas ekonomi dan manajerial harus mempertimbangkan kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan.<sup>8</sup> *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."* (QS. Al-Ma'idah: 2). Perusahaan atau organisasi hendaknya terlibat dalam program sosial, seperti zakat Perusahaan, filantropi, dan pemberdayaan Masyarakat.
- g. Hisab (Akuntabilitas Dan Evaluasi)  
Hisab berarti perhitungan dan pertanggungjawaban. Dalam islam, setiap individu akan diminta pertanggungjawaban atas segala amalnya, termasuk dalam menjalankan tugas manajerial. *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua."* (QS. Al-Hijr: 92-93). Manajer wajib membuat system evaluasi yang transparan dan objektif baik untuk dirinya sendiri maupun bawahannya.
- Ke tujuh prinsip dasar manajemen Islami membentuk kerangka kerja yang menyeluruh, mencakup aspek teologis, etis dan praktis. Penerapan prinsip-prinsip ini juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya produktif secara duniawi, tetapi juga membawa keberkahan dan ketenangan batin.

### 3. Perbandingan Manajemen Produksi Islam Dan Konvensional

Manajemen produksi merupakan bagian penting dalam pengelolaan organisasi yang bertujuan untuk menciptakan barang dan jasa secara efisien. Dalam literatur manajemen modern(konvensional), manajemen produksi difokuskan pada peningkatan produktivitas, efisiensi biaya, dan keunggulan bersaing. Namun, dalam islam, manajemen produksi tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis dan ekonomis, tetapi juga menyelaraskan aktivitas produksi dengan nilai-nilai syariah, akhlak dan tanggungjawab spritual kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Rafik Issa Beekun, *Islamic business ethics* (Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1997), 32.

<sup>9</sup> Issa Beekun, *Islamic business ethics*, 20.

a. Tujuan Produksi

- Konvensional

Dalam sistem manajemen produksi modern, tujuan utamanya adalah memaksimalkan keuntungan dan efisiensi operasional tanpa selalu mempertimbangkan etika atau nilai moral.<sup>10</sup>

- Islam

Dalam perspektif islam, tujuan produksi adalah mencari keberkahan, kemaslahatan masyarakat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui proses produksi yang halal, adil, dan bermanfaat.<sup>11</sup>

Produksi dalam Islam bukan sekedar kegiatan ekonomi, tetapi bagian dari ibadah jika dilakukan dengan niat dan cara yang benar.

b. Sumber dan Proses Produksi

- Konvensional

Tidak ada batasan moral atau relegius yang ketat dalam memilih bahan baku atau proses produksi, asalkan legal dan menguntungkan. Beberapa proses bahkan dapat mencemari lingkungan atau mengeksploitasi buruh.

- Islam

Harus menggunakan sumber daya yang halal dan thayyib (Baik, Bersih, dan tidak merugikan), serta dikelola dengan prinsip tanggung jawab sosial dan lingkungan. Islam juga melarang eksploitasi dan memperhatikan keseimbangan alam<sup>12</sup>.

c. Etika dan Akhlak Produksi

- Konvensional

Etika dipandang sebagai faktor sekunder. Jika tidak ada tekanan hukum atau sosial, maka etika bisa diabaikan<sup>13</sup>.

---

<sup>10</sup> Jay Heizer dan Barry Render, *Operations Management* (New Jersey: Pearson, 2016), 3–5.

<sup>11</sup> Zubair Hasan, “Islamic Management: Some Reflections on the Contemporary Literature,” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 4, no. 4 (2011): 326.

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Etika Beragama dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 2005), 88.

<sup>13</sup> George R. Terry, *Principles of Management, 8th ed* (Homewood: R.D Irwin, 1977), 112.

- Islam  
Etika adalah fondasi utama. Produksi harus dilakukan dengan amanah, jujur, adil dan menghindari manipulasi, penipuan, serta takan yang tidak jujur<sup>14</sup>. Rasulullah SAW bersabda : “ *Barang siapa menipu kami, maka dia bukan termasuk golongan kami* (HR. Muslim).
- d. Hubungan dengan Pekerja
  - Konvensional  
Hubungan cenderung bersifat kontraktual dan transaksional. Karyawan dianggap sebagai faktor produksi yang dikompensasi dengan upah.
  - Islam  
Hubungan antara pengusaha dan pekerja didasarkan pada ukhuwah (Persaudaraan), keadilan, dan keseimbangan hak dan kewajiban. Pekerja harus diperlakukan dengan hormat, diberi upah yang adil, dan tidak ditunda.
- e. Evaluasi dan Pertanggung Jawaban
  - Konvensional  
Evaluasi dilakukan atas dasar kinerja (Performance) dan hasil akhir (Output) yang dapat diukur secara kuantitatif.
  - Islam  
Selain evaluasi duniawi, terdapat aspek hisab (Pertanggung jawaban akhirat). Manajer dan pelaku produksi bertanggung jawaban di hadapan Allah atas setiap keputusan, proses, dan produksi
- f. Keberlanjutan (*Sustainability*)
  - Konvensional  
Keberlanjutan biasanya bersifat pragmatis dan reaktif, seperti memenuhi standar lingkungan karena tuntutan regulasi atau opini publik.
  - Islam  
Islam secara proaktif mendorong keberlanjutan (Hifz al-bi'ah) sebagai bagian dari tanggung jawab khalifah di bumi. Merusak alam dalam produksi dilarang dan dianggap dosa.

---

<sup>14</sup> Muhammad al-Ghazali, *Muslim Character* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2004), 65.

### **PENUTUP**

Islam menempatkan produksi sebagai bagian dari ibadah, selama dijalankan dengan niat yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Prinsip-prinsip dasar manajemen islam seperti tauhid, amanah, syura, adil, ihsan, tanggung jawab sosial, dan hisab menjadi pondasi utama dalam setiap aktivitas produksi. Prinsip-prinsip ini menuntut pelaku usaha untuk tidak hanya mencari keuntungan duniawi, tetapi juga memastikan keberkahan, kejujuran, dan keadilan dalam setiap langkah produksi.

Dibandingkan dengan sistem manajemen konvensional yang umumnya bersifat sekuler dan berorientasi pada profit semata. Dimana manajemen produksi islami memiliki keunggulan dalam hal integrasi nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam praktik manajerial. Manajemen Islam juga menekankan pentingnya keberlanjutan, keseimbangan antara manusia dan lingkungan, serta akuntabilitas dunia akhirat (Hisab). Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya lebih manusiawi, tetapi juga lebih bertanggung jawab secara etis dan ekologis.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa manajemen produksi dalam islam merupakan sistem pengelolaan produksi yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, amanah, syura, adil, ihsan dan tanggung jawab kepada Allah SWT. konsep ini tidak hanya berfokus pada efisiensi dan produktivitas saja tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan dalam seluruh proses produksi.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, organisasi muslim akan mampu menciptakan lingkungan produksi yang tidak hanya efisien dan produktif, tetapi juga bernilai ibadah, adil terhadap manusia, dan ramah terhadap lingkungan.

### **REFERENSI**

- al-Ghazali, Muhammad. *Muslim Character*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2004.
- Ali, Abbas. *Islamic Perspectives on Management and Organization*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2005.
- Edwin Nasution, Mustafa, Budi Setyanto, Nurul Huda Muhammad Arief Mufraeni, dan Bey Sapta Utama. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Hasan, Zubair. "Islamic Management: Some Reflections on the Contemporary Literature." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 4, no. 4 (2011).
- Heizer, Jay, dan Barry Render. *Operations Management*. New Jersey: Pearson, 2016.
- Issa Beekun, Rafik. *Islamic business ethics*. International Institute of Islamic Thought (Herndon: IIIT), 1997.
- Issa Beekun, Rafik. *Islamic Business Ethics*. International Institute of Islamic Thought (Herndon: IIIT), 2006.
- Lestari, Niken, dan Sulis Setianingsih. "Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Produsen Genteng di Muktisari, Kebumen, Jawa Tengah)." *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 3, no. 2 (2019).  
<https://doi.org/10.33507/lab.v3i01.235>.
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisi, 2004.
- Murtado, Dodo, Lis Suhayati, dan Uay Zoharudin. *Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: Yrama Widya, 2019.
- Nasution, Harun. *Etika Beragama dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 2005.
- R. Terry, George. *Principles of Management, 8th ed.* Homewood: R.D Irwin, 1977.